

# PERBEDAAN TINGKAT INTEGRITAS MORAL ORANG MINANG DITINJAU DARI USIA DAN TINGKAT PENDIDIKAN

Nurleli Septia Yuda, Nurmina  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: nurleliseptiyuda96@gmail.com

**Abstract: *The Differences of Moral Integrity Level in terms of Age and Education .***  
*This study aims to determine the differences of moral integrity level of Minang people in terms of age and education level. The research method is descriptive comparative. The population in this study were all original Minang people from Luhak nan Tigo. The sample in this study was 100 Minang people from Tanah Datar and Agam Regencies who were selected using a purposive sampling technique. This study used moral integrity scale with Likert model scale. The data was analysed using the independent sample t-test statistical method with the help of SPSS 16.0. The results showed that there were no differences in the level of moral integrity examined by age and education level with a value of  $p_1 = 0.845$  ( $p > 0.05$ ) and  $p_2 = 0.570$  ( $p > 0.05$ ). This shows that  $H_a$  was rejected.*

**Keyword:** moral integrity, age related, education level, minang people

**Abstrak: Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang minang asli dari Luhak nan Tigo. Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang minang dari Kabupaten Tanah Datar dan Agam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala integritas moral dengan model jawaban *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 16.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan dengan nilai  $p_1=0.845$  ( $p>0.05$ ) dan  $p_2=0.570$  ( $p>0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak.

**Kata kunci:** integritas moral, usia, tingkat pendidikan, orang minang

## PENDAHULUAN

Orang minang memiliki peraturan hidup sehari-hari yang dikenal dengan adat minang. Adat minang mengatur hal-hal yang sangat mendasar seperti sopan santun

dalam pergaulan, landasan berpikir, nilai-nilai kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, falsafah hidup dan hukum-hukum yang harus dipatuhi (Amir, 2006). Adat minang merupakan suatu konsep kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang untuk anak cucunya agar mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat (Amir, 2006).

Salah satu nilai kehidupan yang diatur didalam adat Minang adalah nilai moral. Moralitas adalah sistem nilai yang terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik (Salam, 1997). Dengan kata lain moralitas adalah tradisi kepercayaan, baik dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku baik dan buruk (Salam, 1997).

Sebagai salah satu nilai kehidupan yang dianggap penting, nilai moral tidak luput dari yang namanya pelanggaran. Krisis moral dapat terjadi dimana saja termasuk di Sumatera Barat. Namun dalam konteks orang minang menjadi lebih menarik karena mereka dikenal sebagai orang yang taat kepada adat dan agama. Orang yang bermoral dituntut memiliki komitmen dan kekonsistensian dalam menaati nilai-nilai moral yang telah diyakininya. Komitmen

terhadap nilai moral ini disebut dengan integritas. Menurut Schlenker (dalam Rahman, 2013) integritas merupakan kekuatan komitmen personal terhadap ideologi etis yang dianggap prinsip yang menentukan hubungan antara keyakinan etis dengan perilaku.

Menurut Olson (dalam Rahman, 2013) integritas moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis. Komponen filosofis terdiri dari keyakinan moral (*moral discernment*), konsistensi perilaku moral (*consistent behavior*), publikasi moral (*public justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran. Batson dan Thompson (dalam Rahman, 2013) berpendapat bahwa orang yang integritas moralnya tinggi memiliki motivasi moral untuk sungguh-sungguh komitmen terhadap prinsip moral yang diyakininya. Penelitian Krettenauer dan Victor (2017) mengenai motivasi moral menunjukkan bahwa partisipan yang lebih tua menyatakan keinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang melekat, lebih dari partisipan yang lebih muda. Artinya semakin bertambahnya usia semakin tinggi komitmennya untuk menerapkan nilai moral yang diyakininya. Krettenauer, Murua, dan Jia (2012) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif antara rata-rata tingkat identitas moral dan usia (14 hingga 65

tahun). Ketika individu bertambah tua, mereka menetapkan kepentingan diri yang lebih besar kepada nilai-nilai yang mereka anggap penting seperti menjadi andal, bertanggung jawab, memiliki integritas, konsisten, etis dan taat hukum, untuk mendefinisikan orang yang bermoral tinggi (Krettenauer, Murua, & Jia, 2012). Menurut Berk (dalam Wardati, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi penalaran moral adalah sekolah. Pendidikan tinggi memperkenalkan pada seseorang masalah sosial yang melampaui hubungan personal hingga kelompok politik dan budaya. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan integritas (Barnard, Schurink, & Beer, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan moral integritas seseorang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Menurut Azwar (2014) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu usia dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas dan integritas moral sebagai variabel terikat. Jadi pada penelitian ini peneliti ingin melihat perbedaan tingkat

integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang minang asli dari daerah Luhak nan Tigo. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala integritas moral dengan model jawaban *Likert* yang terdiri dari 33 butir aitem. Skala integritas moral disusun berdasarkan aspek-aspek integritas moral dari Olson yang telah dimodifikasi oleh Lufita dan Rahman, (Rahman, 2013).

Uji reliabilitas skala IM dengan memakai *alpha cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar .87. Reliabilitas menurut *alpha cronbach* tersebut diperkuat oleh hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menunjukkan bahwa model skala IM dapat dikategorikan *fit* (Rahman, 2013). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 16.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil uji normalitas pada variabel dewasa awal memperoleh nilai  $K-SZ=0.960$  dan nilai  $p=0.315$  ( $p>0.05$ ). Variabel dewasa madya memperoleh nilai  $K-SZ=0.924$  dan nilai  $p=0.361$  ( $p>0.05$ ). Variabel pendidikan dasar (tidak tamat

SMA) memperoleh nilai  $K-SZ=0.914$  dan nilai  $p=0.374$  ( $p>0.05$ ). Variabel pendidikan menengah keatas (tamat SMA) memperoleh nilai  $K-SZ=0.919$  dan nilai  $p=0.367$  ( $p>0.05$ ). Jadi, sebaran data semua variabel penelitian berdistribusi normal, yang berarti subjek pada penelitian ini dapat mewakili populasi yang ada. Uji homogenitas pada variabel usia didapatkan nilai  $p=0.074$  ( $p>0.05$ ) dan pada variabel tingkat pendidikan didapatkan nilai  $p=0.409$  ( $p>0.05$ ) maka hasil uji homogenitas ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini bersifat homogen. Adapun hasil uji hipotesis dari *independent sample t-test* variabel integritas moral ditinjau dari usia

mendapatkan nilai  $p=0.845$  ( $p>0.05$ ), yang menandakan  $H_a$  ditolak. Hasil uji hipotesis dari *independent sample t-test* variabel integritas moral ditinjau dari tingkat pendidikan mendapatkan nilai  $p=0.570$  ( $p>0.05$ ), yang menandakan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.

Skor integritas moral dikategorikan ke dalam lima kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi skor integritas moral ditinjau dari usia dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategorisasi Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Usia**

| Standar deviasi                                | Skor                    | Kategori             | Dewasa awal |            | Dewasa madya |              | Total     |            |
|--|-------------------------|----------------------|-------------|------------|--------------|--------------|-----------|------------|
|  |                         |                      | F           | %          | F            | %            | F         | %          |
| $(\mu + 1,5\sigma) \leq X$                     | $107.25 \leq X$         | <b>Sangat Tinggi</b> | <b>36</b>   | <b>61%</b> | <b>23</b>    | <b>56.1%</b> | <b>59</b> | <b>59%</b> |
| $(\mu + 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 1,5\sigma)$ | $90.75 \leq X < 107.25$ | Tinggi               | 20          | 33.9%      | 18           | 43.9%        | 38        | 38%        |
| $(\mu - 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 0,5\sigma)$ | $74.25 \leq X < 90.75$  | Sedang               | 3           | 5.1%       | 0            | 0%           | 3         | 3%         |
| $(\mu - 1,5\sigma) \leq X < (\mu - 0,5\sigma)$ | $57.75 \leq X < 74.25$  | Rendah               | 0           | 0%         | 0            | 0%           | 0         | 0%         |
| $X < (\mu - 1,5\sigma)$                        | $X < 57.75$             | Sangat Rendah        | 0           | 0%         | 0            | 0%           | 0         | 0%         |
| Jumlah   |                         |                      | 59          | 100%       | 41           | 100%         | 100       | 100%       |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa integritas moral subjek yang tamat SMA pada kategorisasi sangat tinggi terdapat 46 orang (63.9%), kategorisasi tinggi sebanyak 23 orang (31.9%), kategorisasi sedang sebanyak 3 orang

(4.2%), sedangkan pada kategorisasi rendah dan sangat rendah tidak ada. Berikutnya kategorisasi integritas moral subjek yang tidak tamat SMA yaitu pada kategorisasi sangat tinggi terdapat 13 orang (46.4%), kategorisasi tinggi sebanyak 15 orang

(53.6%), sedangkan pada kategorisasi sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. Terdapat 59 orang subjek berada pada kategori sangat tinggi, maka dapat diartikan

bahwa sebagian subjek yang tamat SMA dan tidak tamat SMA dalam penelitian memiliki integritas moral yang sangat tinggi.

**Tabel 2. Kategorisasi Integritas Moral Orang Minang ditinjau dari Tingkat Pendidikan**

| Standar deviasi                                | Skor                    | Kategori      | Tamat SMA |             | Tidak tamat SMA |             | Total      |             |
|--|-------------------------|---------------|-----------|-------------|-----------------|-------------|------------|-------------|
|  |                         |               | F         | %           | F               | %           | F          | %           |
| $(\mu + 1,5\sigma) \leq X$                     | $107.25 \leq X$         | Sangat Tinggi | 46        | 63.9%       | 13              | 46.4%       | 59         | 59%         |
| $(\mu + 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 1,5\sigma)$ | $90.75 \leq X < 107.25$ | Tinggi        | 23        | 31.9%       | 15              | 53.6%       | 38         | 38%         |
| $(\mu - 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 0,5\sigma)$ | $74.25 \leq X < 90.75$  | Sedang        | 3         | 4.2%        | 0               | 0%          | 3          | 3%          |
| $(\mu - 1,5\sigma) \leq X < (\mu - 0,5\sigma)$ | $57.75 \leq X < 74.25$  | Rendah        | 0         | 0%          | 0               | 0%          | 0          | 0%          |
| $X < (\mu - 1,5\sigma)$                        | $X < 57.75$             | Sangat Rendah | 0         | 0%          | 0               | 0%          | 0          | 0%          |
| <b>Jumlah</b>                                  |                         |               | <b>72</b> | <b>100%</b> | <b>28</b>       | <b>100%</b> | <b>100</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa integritas moral subjek yang tamat SMA pada kategorisasi sangat tinggi terdapat 46 orang (63.9%), kategorisasi tinggi sebanyak 23 orang (31.9%), kategorisasi sedang sebanyak 3 orang (4.2%), sedangkan pada kategorisasi rendah dan sangat rendah tidak ada. Berikutnya kategorisasi integritas moral subjek yang tidak tamat SMA yaitu pada kategorisasi sangat tinggi terdapat 13 orang (46.4%), kategorisasi tinggi sebanyak 15 orang (53.6%), sedangkan pada kategorisasi sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada. Terdapat 59 orang subjek berada pada kategori sangat tinggi, maka dapat diartikan bahwa sebagian subjek yang tamat SMA

dan tidak tamat SMA dalam penelitian memiliki integritas moral yang sangat tinggi.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada orang minang di kabupaten Tanah Datar dan Agam usia dewasa awal dan dewasa madya serta yang berpendidikan tamat SMA dan tidak tamat SMA. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposives sampling* yaitu teknik penentuan sampel dimana karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dahulu

berdasarkan ciri dan sifat dari populasi tersebut (Winarsunu, 2009).

Berbeda dengan asumsi awal peneliti, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang minang dewasa awal dan dewasa madya memiliki integritas moral yang sangat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang minang dengan pendidikan tamat SMA memiliki integritas moral yang sangat tinggi sedangkan orang minang dengan pendidikan tidak tamat SMA sebagian besar memiliki integritas moral yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Krettenauer, Murua, dan Jia (2012) mengenai hubungan identitas moral dan usia, mereka menemukan bahwa ketika individu bertambah tua, mereka menetapkan kepentingan diri yang lebih besar kepada nilai-nilai yang mereka anggap penting seperti menjadi andal, bertanggung jawab, memiliki integritas, konsisten, etis dan taat hukum. Penelitian Krettenauer dan Victor (2017) mengenai motivasi moral dan usia juga menunjukkan bahwa partisipan yang lebih tua lebih berkeinginan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang melekat, dibandingkan partisipan yang lebih muda. Artinya semakin bertambahnya usia

semakin tinggi komitmennya untuk menerapkan nilai moral yang diyakininya. Penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa baik dewasa awal maupun dewasa madya sama-sama berada pada kategori skor sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian subjek dewasa awal dan dewasa madya dalam penelitian ini memiliki tingkat integritas moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek DA (*Discernment Conviction - Affection*) sebagian subjek dewasa awal berada pada kategori sangat tinggi, sebagian lainnya berada pada kategori tinggi dan beberapa lainnya sedang, hal ini menunjukkan subjek dewasa awal memiliki DA (*Discernment Conviction - Affection*) yang baik. Pada subjek dewasa madya, sebagian besar berada pada kategori tinggi, sebagian lagi pada kategori sangat tinggi dan ada beberapa yang sedang, hal ini menunjukkan subjek memiliki DA (*Discernment Conviction - Affection*) yang cukup baik. Pada aspek DB (*Discernment Conviction - Behavior*) sebagian besar subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki DB (*Discernment Conviction - Behavior*) yang sangat baik. Begitu juga dengan aspek DC (*Discernment Conviction -*

*Cognition*) sebagian besar subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki DC (*Discernment Conviction - Cognition*) yang sangat baik.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek BA (*Consistent Behavior - Affection*) sebagian besar subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki BA (*Consistent Behavior - Affection*) yang sangat baik. Pada aspek BB (*Consistent Behavior - Behavior*) sebagian subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang, artinya subjek memiliki (*Consistent Behavior - Behavior*) yang baik. Pada aspek BC (*Consistent Behavior - Cognition*) sebagian besar subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki BC (*Consistent Behavior - Cognition*) yang sangat baik.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek JA (*Public Justification - Affection*) sebagian besar subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki JA (*Public Justification - Affection*) yang sangat baik. Pada aspek JB (*Public Justification-*

*Behavior*) sebagian subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang, artinya subjek memiliki JB (*Public Justification - Behavior*) yang baik. Begitu pula dengan aspek JC (*Public Justification - Cognition*) sebagian subjek baik dewasa awal maupun dewasa madya berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang dan rendah, artinya subjek memiliki JB (*Public Justification - Behavior*) yang baik.

Pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan integritas (Barnard et al., 2012). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan integritas moral ditinjau dari tingkat pendidikan. Berdasarkan kategorisasi skor, sebagian besar subjek yang berpendidikan menengah dan tinggi (tamat SMA) berada pada kategorisasi sangat tinggi, sebagian lagi pada kategori tinggi dan ada yang sedang, hal ini menunjukkan sebagian subjek memiliki integritas moral yang tinggi. Pada subjek yang berpendidikan rendah (tidak tamat SMA), sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi dan sebagian lainnya pada kategori sangat tinggi, artinya sebagian subjek memiliki integritas moral yang cukup tinggi.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek DA (*Discernment Conviction - Affection*) sebagian subjek berpendidikan menengah dan tinggi berada pada kategori sangat tinggi, sebagian lainnya berada pada kategori tinggi, beberapa lainnya sedang dan ada yang rendah, hal ini menunjukkan sebagian subjek berpendidikan menengah dan tinggi memiliki DA (*Discernment Conviction - Affection*) yang baik. Pada subjek yang berpendidikan rendah, sebagian besar berada pada kategori tinggi, sebagian lagi pada kategori sangat tinggi dan ada yang sedang, hal ini menunjukkan sebagian subjek memiliki DA (*Discernment Conviction - Affection*) yang cukup baik. Pada aspek DB (*Discernment Conviction - Behavior*) sebagian besar subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki DB (*Discernment Conviction - Behavior*) yang sangat baik. Begitu juga dengan aspek DC (*Discernment Conviction - Cognition*) sebagian besar subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki DC (*Discernment Conviction - Cognition*) yang sangat baik.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek BA (*Consistent Behavior - Affection*) sebagian

besar subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki BA (*Consistent Behavior - Affection*) yang sangat baik. Pada aspek BB (*Consistent Behavior - Behavior*) sebagian subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang dan rendah, artinya sebagian subjek memiliki (*Consistent Behavior - Behavior*) yang baik. Pada aspek BC (*Consistent Behavior - Cognition*) sebagian besar subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, artinya sebagian subjek memiliki BC (*Consistent Behavior - Cognition*) yang sangat baik.

Berdasarkan kategorisasi skor kepercayaan diri per-aspek, pada aspek JA (*Public Justification - Affection*) sebagian besar subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, artinya subjek memiliki JA (*Public Justification - Affection*) yang sangat baik. Pada aspek JB (*Public Justification - Behavior*) sebagian subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang, artinya subjek memiliki JB (*Public Justification - Behavior*) yang baik. Begitu pula dengan

aspek JC (*Public Justification - Cognition*) sebagian subjek baik yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, berada pada kategori sangat tinggi, beberapa lainnya pada kategori tinggi dan ada yang sedang dan rendah, artinya subjek memiliki JB (*Public Justification - Behavior*) yang baik.

Berdasarkan jabaran diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang baik yang ditinjau dari usia maupun tingkat pendidikan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat integritas moral orang minang baik yang dewasa awal dan dewasa madya serta yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi sama-sama memiliki tingkat integritas moral yang tinggi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena tidak ditemukan adanya perbedaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum orang minang dewasa awal dan dewasa madya memiliki

tingkat integritas moral pada kategori sangat tinggi

2. Secara umum orang minang yang berpendidikan menengah dan tinggi (tamat SMA) memiliki tingkat integritas moral pada kategori sangat tinggi, sedangkan orang minang yang berpendidikan rendah (tidak tamat SMA) memiliki tingkat integritas moral pada kategori tinggi.
3. Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat integritas moral orang minang ditinjau dari usia dan tingkat pendidikan.

### **Saran**

Berdasarkan gambaran penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi orang minang  
Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa orang minang memiliki integritas moral yang tinggi, diharapkan dapat komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diyakini
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya melakukan penelitian dengan melibatkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap integritas moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2006). *Adat minangkabau: pola dan tujuan hidup orang minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, A., Schurink, W., & Beer, M. D. (2012). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 40–49.
- Krettenauer, T., Murua, L. A., & Jia, F. (2012). *Age-related differences in moral identity across adulthood*. Wilfrid Laurier University.
- Krettenauer, T., & Victor, R. (2017). Why be moral? moral motivation across context and age. *Developmental Psychology*, 53(8), 1589–1596.
- Rahman, A. A. (2013). *Prinsip kesucian, kemunafikan, dan integritas moral*. Universitas Indonesia.
- Salam, B. (1997). *Etika sosial: asas moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Wardati, N. (2016). *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap integritas moral pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.